

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian memiliki arti penting dalam pembangunan perekonomian bangsa. Pemerintah telah menetapkan pertanian sebagai prioritas utama pembangunan di masa mendatang. Sektor pertanian tidak saja sebagai penyedia kebutuhan pangan bag penduduknya, tetapi juga merupakan sumber pendapatan ekspor (devisa) serta pendorong dan penarik bagi tumbuhnya sektor-sektor ekonomi lainnya. Pembangunan pertanian yang dikelola dengan baik dan bijak akan dapat meningkatkan pertumbuhan dan sekaligus pemerataan ekonomi secara berkelanjutan, mengatasi kemiskinan dan pengangguran yang pada akhirnya mensejahterakan masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Apriyantono, 2005:5).

Pertanian merupakan sektor yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian negara Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia yang hidupnya bergantung pada sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016) sebesar 32,87 persen penduduk Indonesia menggantungkan kehidupannya pada sektor ini. Pada tahun 2015, sektor pertanian memberikan kontribusi relatif tinggi terhadap PDB Indonesia yaitu sebesar 11,86 persen.

Secara umum, sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, yaitu subsektor pangan, hortikultura, dan perkebunan. Salah satu subsektor pertanian yang cukup penting dan merupakan salah satu penyumbang peningkatan PDB Indonesia adalah subsektor hortikultura. Menurut data Direktorat Jenderal Hortikultura Departemen Pertanian RI (2012), sejauh ini kontribusi subsektor hortikultura (buah dan sayuran) pada PDB cenderung meningkat. Pada tahun 2009 PDB pertanian hortikultura buah sebesar Rp 132,01 triliun dan meningkat menjadi Rp 153,69 triliun pada tahun 2012 dengan laju peningkatan sebesar 5,63 % sedangkan PDB hortikultura sayuran meningkat dari tahun 2009 sebesar 56,82 triliun menjadi 73,78 triliun dengan laju peningkatan sebesar 9,86% (Badan Pusat Statistik, 2012).

Selain sebagai penyumbang PDB pertanian yang cukup penting, subsektor hortikultura juga mempunyai peran penting dalam neraca perdagangan Indonesia. Selama kurun waktu 2010-2014, laju pertumbuhan nilai ekspor hortikultura menunjukkan nilai positif sebesar 6,57 persen per tahun yang merupakan sumbangan dari laju pertumbuhan komoditas tanaman obat 6,00 persen per tahun, florikultura 29,64 persen per tahun, buah 7,18 persen per tahun, dan sayuran 7,16% per tahun. (Lampiran 1) (Badan Pusat Statistik, 2014).

Tanaman tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill.) merupakan salah satu komoditas sayuran yang berpotensi multiguna. Dengan demikian, tomat tergolong sebagai komoditas komersial dan bernilai ekonomis tinggi. Diseluruh daerah di Indonesia tomat dapat ditanam, baik didataran rendah, sedang, maupun dataran tinggi, tergantung varietas yang digunakan. Namun demikian, sebagian besar petani menanam tanaman tomat di dataran sedang atau tinggi (Musaddad & Hartuti, 2003:22). Selain itu komoditas tomat juga salah satu komoditas sayuran yang menjadi penyumbang ekspor selain kol, wortel dan kentang (Renstra Kementan RI, 2015:12).

Dari segi produksi, produktivitas tomat berdasarkan data Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian Republik Indonesia dalam skala nasional pada kurun waktu 2003-2015 mengalami fluktuasi. Data perkembangan produktivitas tomat beserta laju pertumbuhannya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Produktivitas Tomat Nasional 2003-2015

Tahun	Produktivitas Tomat(Ton/Ha)	Laju Pertumbuhan
2003	17,33	-
2004	11,89	-31,39
2005	12,64	6,30
2006	11,77	-6,88
2007	12,33	4,75
2008	13,66	10,78
2009	15,27	11,78
2010	14,58	-4,51

Tabel 1. Lanjutan

Tahun	Produktivitas Tomat(Ton/Ha)	Laju Pertumbuhan
2011	16,65	14,19
2012	15,75	-5,4
2013	16,613	5,47
2014	15,523	-6,56
2015	16,09	3,65
Rata-Rata		-0,18

Sumber : (Ditjen Hortikultura Kementan RI,2016)

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan produktivitas komoditas tomat memiliki rata-rata laju pertumbuhan produktivitas sebesar -0,18% per tahun dengan rata-rata persentase kenaikan sebesar 8,13% pertahun dan rata-rata persentase penurunan sebesar 10,96% pertahun.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, sentra produksi untuk komoditas tomat di Indonesia pada tahun 2015 masih didominasi oleh Pulau Jawa sebesar 47,8 persen dari total produksi di Indonesia dengan sentra produksi tertinggi komoditas tomat yaitu Provinsi Jawa Barat. Sentra produksi tomat diluar Pulau Jawa tertinggi adalah Pulau Sumatera yang mendominasi produksi tomat masing-masing sebesar 32,56 persen dari total produksi tomat nasional pada tahun 2015. Wilayah sentra produksi tomat tertinggi di Pulau Sumatera yaitu Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah produksi masing-masing sebesar 114.652 ton, kemudian disusul peringkat kedua yakni Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah produksi tomat sebesar 88.668 Ton (Lampiran 2).

Kabupaten Solok adalah kabupaten yang menjadi sentra produksi tertinggi komoditas tomat di Sumatera Barat. Berdasarkan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat tahun 2015, produksi tomat Kabupaten Solok mencapai 58.569 Ton (Lampiran 3).

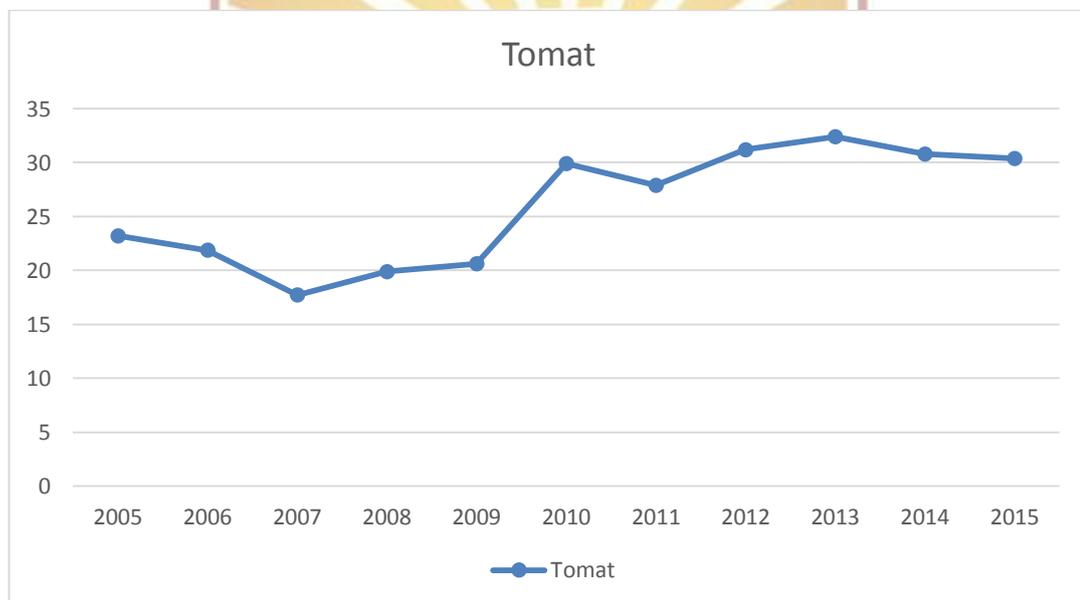
B. Rumusan Masalah

Komoditas tomat adalah komoditas yang menjadi komoditas unggulan di Sumatera Barat karena memiliki produksi tertinggi dibandingkan komoditas

hortikultura lainnya. Produksi tomat di Sumatera Barat pada tahun 2015 mencapai 88.668 Ton (Lampiran 4)(Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, 2016:31).

Sentra produksi komoditas tomat tertinggi Sumatera barat adalah Kabupaten Solok dengan jumlah produksi pada tahun 2015 mencapai 58.569 ton atau mencapai 66,05 persen dari jumlah total produksi tomat di Sumatera Barat (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, 2016:46).

Kabupaten Solok memiliki perkembangan tingkat produktivitas yang juga berfluktuasi dengan rata-rata penurunan produktivitas sebesar 7,54 persen per tahun dan rata-rata peningkatan produktivitas sebesar 15,32 persen per tahun (Lampiran 5) (Badan Pusat Statistik, 2016).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Gambar 1. Tingkat produktivitas tomat Kabupaten Solok tahun 2005-2015

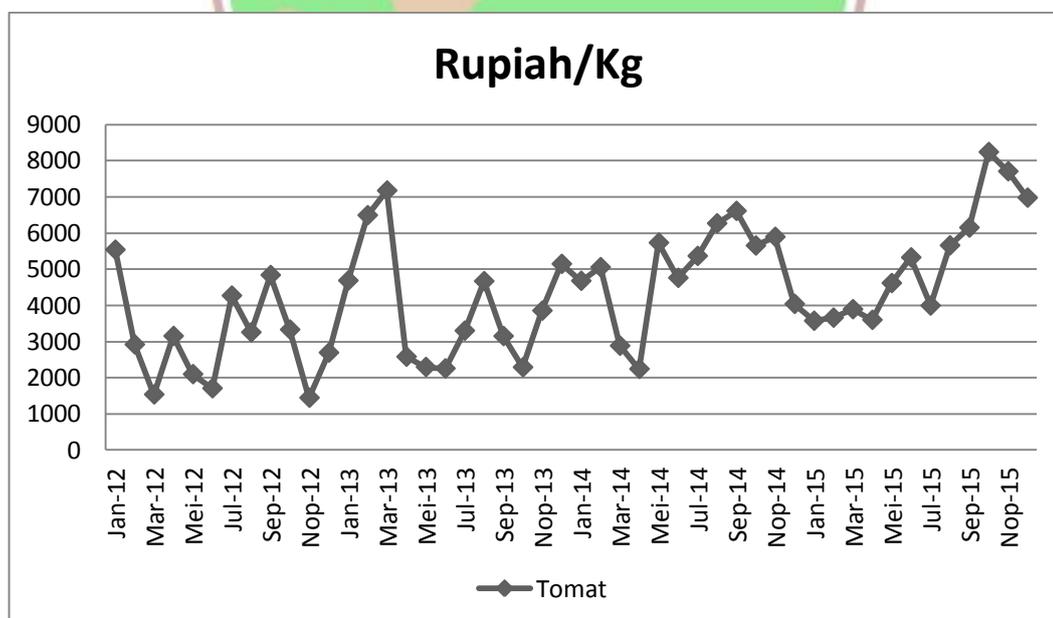
Gambaran mengenai tingkat produktivitas tomat seperti yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan adanya fluktuasi tingkat produktivitas tomat di Kabupaten Solok. Hal ini mengindikasikan adanya faktor risiko pada kegiatan produksi tomat. Faktor risiko pada kegiatan produksi tomat disebabkan oleh adanya ketergantungan aktivitas produksi tomat pada alam seperti cuaca, hama penyakit, suhu udara, kekeringan, banjir, segala bencana alam yang berhubungan dan faktor risiko dari petani itu sendiri. Dari kondisi tersebut, pengembangan bisnis komoditas tomat memiliki potensi risiko yang dapat menimbulkan kerugian

atau potensi risiko yang tidak menimbulkan kerugian tetapi dapat menyebabkan pengurangan pendapatan petani.

Selain mengalami risiko produksi, komoditas tomat Kabupaten Solok juga mengalami risiko harga. Salah satu indikator adanya risiko harga adalah terjadinya fluktuasi harga. Harga produk yang berfluktuasi secara tajam tidak menguntungkan bagi petani karena hal ini menyebabkan ketidakpastian penerimaan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani. Risiko usaha yang dihadapi petani akan semakin tinggi jika harga produk yang dihadapi semakin berfluktuasi. Fluktuasi harga pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara jumlah permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar dimana tingkat harga meningkat jika jumlah permintaan melebihi penawaran dan akan terjadi juga sebaliknya.

Berdasarkan laporan harga jual tingkat produsen Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat, komoditas tomat mengalami fluktuasi harga dengan rata-rata laju perkembangan harga sebesar 9,601 persen (Lampiran 6).

Gambaran fluktuasi harga jual komoditas tomat di Kabupaten Solok dapat dilihat pada gambar 2.



Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat,2016
Gambar 2. Perkembangan Harga Jual Komoditas Tomat Tingkat Produsen di Kabupaten Solok per bulan kurun waktu 2012-2015

Dengan melihat data produktivitas tomat dan perkembangan harga jual di Kabupaten Solok maka tingkat risiko produksi dan risiko harga dapat dianalisis.

Risiko merupakan bagian yang sangat penting dari kegiatan bisnis pertanian. Penanganan sumber-sumber risiko produksi dan harga oleh petani juga merupakan bagian yang penting dan harus dikelola dengan baik dalam budidaya tomat di Kabupaten Solok supaya kerugian bisa diminimalisir dan keuntungan bisa maksimal. Oleh karena itu, penelitian tentang manajemen risiko pada produksi dan harga tomat di Kabupaten Solok ini menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan penjelasan diatas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat risiko produksi tomat di kabupaten Solok?
2. Bagaimana tingkat risiko harga tomat di Kabupaten Solok?
3. Bagaimana tindakan manajemen risiko oleh petani dalam menghadapi risiko produksi serta risiko harga tomat di Kabupaten Solok ?

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Risiko Produksi dan Risiko Harga Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill.) di Kabupaten Solok”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung tingkat risiko produksi tomat di Kabupaten Solok
2. Menghitung tingkat risiko harga tomat di Kabupaten Solok
3. Mendeskripsikan tindakan manajemen risiko oleh petani dalam menghadapi risiko produksi serta risiko harga tomat di Kabupaten Solok

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi petani tomat, penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam memajemen risiko usahanya.
2. Untuk pemerintah, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dalam mengambil tindakan pengurangan risiko yang dihadapi oleh petani

3. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi untuk penelitian pengkajian risiko komoditas pertanian lainnya.

